

Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban
ISSN: 2442-3017 (PRINT)
ISSN: 2597-9116 (ONLINE)

**PENGARUH FLEKSIBILITAS AKUNTANSI, TINGKAT
PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN DAN RISIKO
LITIGASI TERHADAP *REAL EARNING MANAGEMENT*
DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL
PEMODERASI**

Herman Darwis

(herman.darwis@gmail.com)

Suriana Ar Mahdi

(suriana.armahdi@gmail.com)

Fitriana Dewi Maksud

(ria.fitdewmaks@gmail.com)

**Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Khairun**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh fleksibilitas akuntansi, tingkat pengungkapan laporan keuangan dan risiko litigasi terhadap *real earning management*, serta melihat pengaruh kualitas audit terhadap hubungan antara fleksibilitas akuntansi, tingkat pengungkapan laporan keuangan dan risiko litigasi dengan *real earning management*. Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia dengan jumlah populasi sebanyak 156 perusahaan manufaktur. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan jumlah sampel 42 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan analisis SEM dengan bantuan AMOS versi 22. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fleksibilitas akuntansi, tingkat pengungkapan laporan keuangan dan risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap *real earning management*, serta kualitas audit tidak berpengaruh terhadap hubungan antara fleksibilitas akuntansi, tingkat pengungkapan laporan keuangan dan risiko litigasi dengan *real earning management*.

Kata Kunci: Fleksibilitas Akuntansi, Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan, Risiko Litigasi, Real Earning Management, Kualitas Audit.

ABSTRACT

This research purpose to examine influence of accounting flexibility, level of disclosure of financial statement and litigation risk to real earning management, this research also explore the role of audit quality to the relationship between accounting flexibility, level of disclosure of financial statement and litigation risk to real earning management. This research is done at the Indonesia Stock Exchange with population of 156 of manufacturing companies. The technical of

sample taken by using the purposive sampling method, with 42 sample companies. The technique of data analysis use the SEM analysis with the aid of AMOS version 22. Result of this research show that accounting flexibility, level of disclosure of financial statement and litigation risk does not influence to real earning management, and also audit quality does not influence to the relationship between accounting flexibility, level of disclosure of financial statement and litigation risk to real earning management.

Keywords: *Accounting Flexibility, Level of Disclosure of Financial Statement, Litigation Risk, Real Earning Management, Audit Quality.*

A. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi. Laporan keuangan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor dan kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasi dana mereka (Halim, Meiden dan Tobing, 2005). Salah satu informasi yang tercermin dalam laporan keuangan yang akan berguna dalam pengambilan keputusan adalah informasi laba. Laba (*earning*) merupakan informasi utama yang disajikan dalam laporan keuangan sebuah perusahaan, sehingga angka-angka dalam laporan keuangan khususnya angka yang merupakan laba (rugi) sebuah perusahaan adalah hal penting yang harus dicermati oleh semua pemakai laporan keuangan (Kirana, Hasan dan Hardi, 2016).

Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa adanya pemisahan antara pemilik dan pengelola perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Masalah keagenan dapat disebabkan adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen. Perbedaan kepentingan inilah yang menimbulkan masalah dikemudian hari. Untuk dapat mengatasi ini manajemen sebagai pengelola perusahaan diharapkan untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaannya sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) termasuk pemilik perusahaan. Oleh karena itu agar pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan laporan keuangan yang disajikan manajemen, maka informasi yang disampaikan harus relevan dan dapat dipercaya. Salah satu unsur dari karakteristik dapat dipercaya adalah menyajikan yang seharusnya. Dalam hal ini menyajikan seharusnya dapat diartikan bahwa informasi yang disampaikan oleh pengelola perusahaan yaitu pihak manajemen kepada *stakeholders* adalah informasi yang sebenarnya mengenai

kondisi perusahaan.

Informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan, sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya, dan dalam hal ini bonus. Tindakan oportunistik ini dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai dengan keinginannya. Hal inilah yang dikenal dengan istilah manajemen laba (Saputra, 2013). Perusahaan sering melakukan manajemen laba sehingga laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan menjadi bias dan tidak menggambarkan kondisi yang sesungguhnya dari perusahaan (Setiawan dan Lestari, 2014).

Manajemen laba didefinisikan sebagai usaha manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dengan sengaja dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi yang bertujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan kepada para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan para manajer (Meutia, 2004). manajemen laba riil terjadi ketika manajer melakukan tindakan menyimpang dari praktik operasi normal perusahaan untuk meningkatkan laba (Partami, Sinarwati dan Darmawan, 2015). Fleksibilitas akuntansi adalah keterbatasan perusahaan untuk dapat meningkatkan akrual, dan perusahaan dengan tingkat keterbatasan yang tinggi terhadap akrual cenderung kurang melakukan manajemen laba melalui akrual (Masri dan Utama, 2016). Manajer lebih suka menggunakan manajemen akrual daripada manajemen laba riil ketika mereka memiliki fleksibilitas akuntansi yang memadai (Wang dan D'Souza, 2006). Adanya fleksibilitas akuntansi pada perusahaan cenderung menghasilkan *discretionary accruals* (Islahuddin dan Akramadina, 2015). Menurut Wardhani (2008) fleksibilitas akuntansi akan mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan. Kebebasan dalam memilih metode ini kemudian digunakan manajer untuk memodifikasi laporan keuangan yang disusun untuk memperoleh laba yang diinginkan.

Tingkat pengungkapan laporan keuangan merupakan informasi yang ada di dalam laporan keuangan maupun informasi pelengkap yang mencakup catatan atas laporan keuangan, peristiwa setelah pelaporan, analisis manajemen tentang operasi yang akan datang, peramalan keuangan dan operasi, serta laporan keuangan tambahan (Kirana, Hasan dan Hardi, 2016). Pengungkapan yang detail akan memberikan gambaran kinerja dan operasional perusahaan yang sesungguhnya. Pengungkapan mengandung arti bahwa, laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu perusahaan. Informasi yang

diungkapkan dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*valuntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku dan lembaga yang berwenang (BAPEPAM dan LK), sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas (Fitri, 2012).

Informasi laporan keuangan akan memiliki dampak secara langsung dalam kemampuan prediktifnya atas *future profitability* perusahaan jika pihak manajemen melakukan manajemen laba riil. Dampak yang timbul ini dapat bersifat mengurangi kemampuan prediktif dari laporan keuangan atau oportunistik dimana pihak manajemen melaporkan laba perusahaan sesuai dengan keinginan mereka untuk memaksimalkan keuntungan pribadi dan mengakibatkan keputusan yang diambil akan merugikan investor. Selain itu dampak yang muncul dapat juga tidak mengurangi kemampuan prediktif dari laporan keuangan atau efisien dimana pihak manajemen lebih memperhatikan tingkat keandalan laba yang disajikan dan mengakibatkan keputusan yang diambil menguntungkan pihak investor dan manajemen (Nugroho dan Ratnaningsih, 2015).

Peraturan hukum yang ketat diharapkan dapat meminimalisir adanya manajemen laba. Auditor yang melakukan kesalahan dalam pelaksanaan proses audit, berisiko mendapatkan tuntutan hukum dari pihak ketiga seperti investor. Risiko mendapatkan adanya tuntutan litigasi dari pihak eksternal yang merasa dirugikan disebut risiko litigasi. Risiko litigasi berpotensi menimbulkan biaya yang cukup tinggi karena berkaitan dengan masalah hukum. Secara rasional manajer akan menghindari kerugian akibat litigasi tersebut dengan cara menerbitkan laporan keuangan yang lebih konservatif, karena laba yang terlalu tinggi memiliki potensi risiko litigasi lebih tinggi (Juanda, 2007). Agar perusahaan terhindar dari ancaman risiko litigasi, laporan keuangan tersebut harus memiliki kredibilitas yang tinggi, sehingga informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan dapat memberikan pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan (Sari, 2015).

Penyusunan laporan keuangan membutuhkan kualitas audit yang baik agar menghasilkan laporan keuangan yang berkredibilitas baik pula. Kualitas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur, dengan kata lain laporan keuangan yang berkualitas terhindar dari tindakan manajemen laba. Auditor yang berkualitas tinggi diyakini mempunyai kemampuan untuk mencegah praktik perekayasa laba

yang mungkin dilakukan manajemen. Apabila manajemen kedapatan melakukan manajemen laba, auditor tersebut bisa mengeluarkan pendapat selain pendapat wajar tanpa perkecualian (Isnugrahadi dan Kusuma, 2009). Sebagai konsekuensi dari manajemen laba akrual yang dibatasi, perusahaan yang memiliki auditor yang berkualitas akan memilih untuk melakukan manajemen laba riil (Setiawan dan Lestari, 2014).

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya mengenai variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini. Penelitian Masri dan Utama (2016) menunjukkan bahwa fleksibilitas akuntansi berpengaruh negatif terhadap *REM*, ketika dimoderasi dengan kualitas audit hasilnya menunjukkan semakin memperkuat hubungan negatif fleksibilitas akuntansi dengan *REM*, karena semakin tinggi kualitas audit perusahaan akan semakin terbatas untuk melakukan *discretionary accrual* sehingga menyebabkan fleksibilitas akuntansi semakin rendah. Kirana, Hasan dan Hardi (2016) menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan laporan keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba, kecakapan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba dan risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu tingkat pengungkapan laporan keuangan dengan kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba, kecakapan manajerial dengan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan risiko litigasi tidak dengan kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan penelitian sebelumnya peneliti tertarik untuk meneliti kembali pengaruh tingkat pengungkapan laporan keuangan dan risiko litigasi terhadap *real earning management* dengan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi, dan menambahkan variabel fleksibilitas akuntansi sebagai variabel independen.

B. TINJAUAN TEORI

1. Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan keagenan muncul ketika satu atau lebih individu (*principal*) mempekerjakan individu lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan kekuasaan kepada agen untuk membuat suatu keputusan atas nama *principal* tersebut. Dasar perlunya praktik pengungkapan laporan keuangan oleh manajemen kepada pemegang saham dapat dijelaskan melalui teori keagenan tersebut. Pemisahan kepemilikan oleh *principal* dengan pengendalian oleh *agent* dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan di antara *principal* dan *agent*. Pemegang saham sebagai *principal* hanya tertarik kepada hasil investasi mereka bertambah di dalam perusahaan, sedangkan para manajer sebagai *agent* menerima kepuasan berupa

kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut (Saputra, 2013). Ketidakseimbangan penguasaan informasi dapat menjadi pemicu munculnya suatu kondisi yang disebut asimetri informasi (Utami, 2013).

2. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif berlandaskan pada teori keagenan. Watts dan Zimmerman (1990) menggunakan teori keagenan untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku manajemen untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi untuk tujuan tertentu. Teori akuntansi positif menjelaskan tentang kebijakan akuntansi dan praktiknya dalam perusahaan serta memprediksi kebijakan apa yang akan dipilih manajer dalam kondisi-kondisi tertentu dimasa yang akan datang.

Penentuan kebijakan akuntansi dan praktik yang tepat merupakan hal yang penting bagi perusahaan dalam hal penyusunan laporan keuangan. Sehingga dalam hal menentukan kebijakan akuntansi dan pelaksanaannya tidak terlepas dari pihak-pihak yang berwenang serta memiliki kepentingan dengan penyusunan laporan keuangan (Aulia, 2015). Manajer melakukan manajemen laba untuk kepentingan pemegang saham pengendali dalam kepemilikan terkonsentrasi. Menurut Shleifer dan Vishny (1997) manajer secara kuat dikendalikan oleh pemegang saham pengendali sehingga manajer membuat keputusan demi kepentingan pemegang saham pengendali.

3. Manajemen Laba

Schipper (1989) melihat manajemen laba sebagai suatu intervensi yang disengaja pada proses pelaporan eksternal dengan maksud untuk mendapatkan beberapa keuntungan pribadi. Hal ini diasumsikan dapat dilakukan melalui pemilihan metode-metode akuntansi dalam GAAP ataupun dengan cara menerapkan metode-metode yang telah ditentukan dengan cara-cara tertentu. Meutia (2004) berpendapat manajemen laba merupakan usaha manajemen yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan demi keuntungan pihak manajer.

4. *Real Earning Management*

Manajemen laba riil (*real earning management*) merupakan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi. Motivasi utama atas manipulasi aktivitas riil adalah waktu manajemen laba. Manajemen laba riil dapat dilakukan kapan saja sepanjang periode akuntansi dengan tujuan spesifik yaitu memenuhi target laba tertentu, menghindari kerugian, dan mencapai target ramalan analis. Selain itu manajemen laba riil sulit untuk dideteksi oleh auditor (Schipper (1989).

5. Fleksibilitas Akuntansi

Fleksibilitas akuntansi adalah keterbatasan perusahaan untuk dapat meningkatkan akrual, dan perusahaan dengan tingkat keterbatasan yang tinggi terhadap akrual cenderung kurang melakukan manajemen laba melalui akrual (Masri dan Utama, 2016). Kemampuan perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba adalah sebagai proksi ketersediaan fleksibilitas akuntansi untuk menghasilkan *discretionary accruals* (Ramadan, 2012). Ketika perusahaan mempunyai keterbatasan untuk melakukan akrual maka akan terdapat insentif

untuk melakukan manajemen laba melalui aktivitas nyata, hal ini menunjukkan adanya hubungan substitusi dari fleksibilitas akuntansi atas *accrual earning management* ke *real earning management* (Masri dan Utama, 2016).

6. Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan

Dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba (*earnings*) yang diinginkan. Standar Akuntansi Keuangan juga memberikan keleluasaan kepada manajer untuk memilih metode akuntansi dalam menyusun laporan keuangan (Halim, Meiden dan Tobing, 2005).

Pengungkapan memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan data, diperlukan untuk operasi optimal pasar modal yang efisien. Laporan keuangan akan membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Fitri (2012) mengidentifikasi tiga tingkat pengungkapan yaitu memadai (*adequate disclosure*), wajar atau etis (*fair of ethical disclosure*) dan penuh (*full disclosure*).

7. Risiko Litigasi

Litigasi merupakan suatu tuntutan hukum sebagai akibat dari tindakan tertentu yang melanggar aturan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan meliputi kreditor, investor dan regulator. Risiko litigasi dapat diukur dari berbagai indikator keuangan yang menjadi determinan kemungkinan terjadinya litigasi. Risiko litigasi bisa timbul dari pihak kreditor maupun investor (Juanda, 2012).

8. Kualitas Audit

Kualitas audit didefinisikan sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien (DeAngelo, 1981). Auditor yang berkualitas adalah auditor yang bisa memberikan informasi yang akurat. Informasi yang akurat adalah informasi yang bisa dengan tepat menunjukkan nilai perusahaan. Auditor yang berkualitas harus memberikan informasi

yang tepat, tidak hanya mengenakan *fee* yang lebih tinggi agar pilihan itu benar-benar mencerminkan informasi yang ada pada perusahaan (Fitria, 2013).

9. Pengembangan Hipotesis

a. Fleksibilitas akuntansi dan *real earning management*.

Perusahaan yang terbatas untuk melakukan manajemen laba secara akrual akan memiliki insentif untuk beralih melakukan manajemen laba melalui

aktivitas nyata yang disebut juga sebagai *real earning management*. Keterbatasan perusahaan untuk dapat melakukan manajemen laba melalui akrual, dalam beberapa penelitian disebut sebagai fleksibilitas akuntansi.

Penelitian yang dilakukan Masri dan Utama (2016) mengatakan bahwa fleksibilitas akuntansi berpengaruh negatif terhadap *REM*, yaitu dengan semakin rendah fleksibilitas akuntansi maka perusahaan cenderung bergeser untuk melakukan *real earning management*, hal ini menegaskan adanya hubungan substitusi atas fleksibilitas akuntansi antara *AEM* ke *REM*. Wang dan D'Souza (2006) juga melakukan pengujian fleksibilitas akuntansi dengan praktik *real earning management* dalam melakukan keputusan ekonomi, seperti fleksibilitas akuntansi dengan memotong biaya *R&D*. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis 1: Fleksibilitas akuntansi berpengaruh terhadap *real earning management*.

b. Kualitas audit, fleksibilitas akuntansi dan *real earning management*

Kualitas audit yang lebih baik menyebabkan manajer akan mempunyai keterbatasan untuk melakukan manajemen laba secara *discretionary*, sehingga menyebabkan fleksibilitas akuntansi akan semakin rendah dan beralih ke *real earning management*. Cohen dan Zarowin (2008) menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh *Big 4* yang memiliki nama yang baik dan memberikan kualitas audit yang lebih tinggi, akan cenderung untuk kurang menggunakan *accrual earning management* dan lebih menggunakan *real earning management*. Penelitian ini melakukan pengujian dengan melihat pengaruh kualitas audit terhadap hubungan antara fleksibilitas akuntansi dengan *real earning management*, kualitas audit yang lebih baik akan menurunkan perilaku manajemen laba. Penelitian ini juga didukung oleh Masri dan Utama (2016) yang menyatakan bahwa kualitas audit dapat memoderasi hubungan antara fleksibilitas akuntansi dan manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis 2: Kualitas audit dapat memoderasi pengaruh antara fleksibilitas akuntansi terhadap *real earning*

management.

c. Tingkat pengungkapan laporan keuangan dan real earning management

Tingkat pengungkapan dalam laporan keuangan dapat membantu pemegang saham memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Dalam laporan keuangan, manajemen akan melakukan pengungkapan yang seperlunya, hal ini dilakukan agar manajemen dapat mempraktikkan manajemen laba untuk mencapai tujuan tertentu. Perusahaan yang tingkat pengungkapannya rendah cenderung lebih banyak melakukan pengelolaan laba dan perusahaan yang melakukan manajemen laba cenderung memiliki kualitas pengungkapan yang rendah.

Penelitian yang dilakukan Kirana, Hasan dan Hardi (2016) mengatakan bahwa tingkat pengungkapan laporan keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba. Ini mengindikasikan bahwa banyak sedikitnya tingkat pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan akan berdampak terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Semakin banyak tingkat pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan maka akan semakin kecil manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hasil ini didukung oleh penelitian Halim, Meiden dan Tobing (2005), yang menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan laporan keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis 3: Tingkat pengungkapan laporan keuangan berpengaruh terhadap

real earning management.

d. Kualitas audit , tingkat pengungkapan laporan keuangan dan real earning management.

Tingkat pengungkapan laporan keuangan membantu para pemegang saham untuk memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan yang disajikan perusahaan, apabila perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya secara lengkap maka pemegang saham dapat mempergunakan hak investasinya dengan tepat. Dengan adanya audit yang dilaksanakan oleh auditor eksternal yang mampu menemukan serta mengungkapkan manipulasi dalam laporan keuangan yang diungkapkan perusahaan dan menghasilkan kualitas audit yang baik maka kemungkinan terjadinya manajemen laba akan rendah, sehingga para pemegang saham lebih yakin dengan keputusan investasinya.

Beberapa penelitian dilakukan untuk menguji apakah ada pengaruh antara kualitas auditor dengan luas pengungkapan yaitu antara lain Lee *et. al.* (2003) dan Hughes (1986) yang menemukan bahwa semakin tinggi kualitas auditor maka akan meningkatkan tingkat pengungkapan laporan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Subroto (2003) menyatakan bahwa ukuran KAP

(auditor) berpengaruh positif terhadap variasi luas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis 4: Kualitas audit memoderasi pengaruh antara tingkat pengungkapan laporan keuangan terhadap *real earning management*.

e. Risiko litigasi berpengaruh terhadap *real earning management*

Risiko litigasi yang melekat pada auditor akan membuat auditor untuk dapat mengungkapkan kecurangan-kecurangan yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Auditor yang memiliki risiko litigasi tinggi diprediksi akan bekerja lebih baik dan mengungkapkan manipulasi-manipulasi dalam laporan keuangan lebih baik pula sehingga membuat manajemen laba perusahaan dapat menurun. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Krishnan dan Zhang (2005) yang menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Abbot (2006). Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis 5: Risiko litigasi berpengaruh terhadap *real earning management*.

f. Kualitas audit, risiko litigasi dan *real earning management*.

Risiko litigasi yang tinggi pada auditor diasumsikan akan dapat menekan adanya manajemen laba perusahaan. Adanya kualitas audit yang baik dan risiko litigasi yang tinggi, auditor diprediksi akan dapat lebih mengungkapkan adanya manipulasi laba perusahaan sehingga manajemen laba menjadi rendah.

Sari (2015) menemukan fakta bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan positif terhadap hubungan risiko litigasi dan manajemen laba. Semakin baik kualitas audit suatu perusahaan maka akan memperkuat hubungan risiko litigasi terhadap manajemen laba. Pada lingkungan yang taat hukum risiko litigasi akan semakin tinggi, sehingga apabila risiko litigasi tinggi dapat memperkecil kemungkinan tindakan manajemen laba dan dengan adanya hasil audit yang berkualitas dapat mendukung atau memperkuat hubungan risiko litigasi dalam memperkecil kemungkinan tindakan manajemen laba. Hasil ini diperkuat dengan penelitian Atiqah (2012) yang menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh pada hubungan antara risiko litigasi dan manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis 6: Kualitas audit memoderasi pengaruh antara risiko litigasi terhadap *real earning management*.

$$+ \beta_{1K} \cdot \beta_{3T} + e \text{ REM} = \beta_{1K} + \beta_{4R} + \beta_{1K} \cdot \beta_{4R} + e$$

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

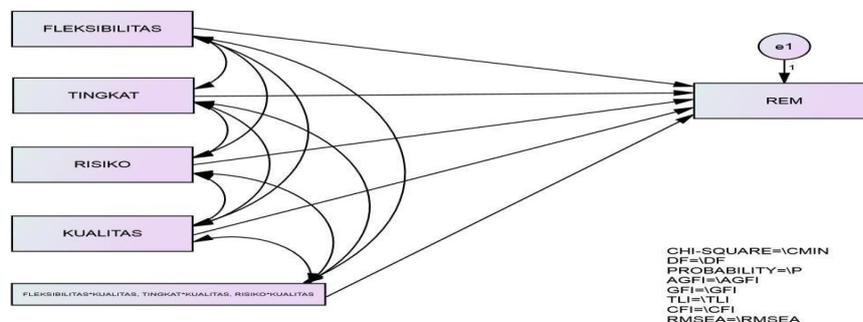
Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Fleksibilitas	135	-59325.00	43692.00	-4404.5926	24458.02449
Kualitas	135	1.00	2.00	1.4815	.50152
REM	135	-1051.00	1237.00	114.4444	450.70487
Risiko	135	-2.39	3.55	-.2148	1.04728
Tingkat	135	.27	.76	.5755	.08174
Valid N (listwise)	135				

Sumber: Data diolah (2017)

2. Model Pengukuran (Measurement Model) dengan Analisis Regresi

Model pengukuran (*measurement model*) dengan analisis regresi yang terdiri dari prediktor dan kriterium yang kesemuanya berupa konstruk empirik. Konstruk empirik tersebut dapat berupa skor total hasil pengukuran yang memiliki banyak item maupun satu item pengukuran. Berdasarkan dari kajian yang ada, maka dapat dibuat diagram jalur hubungan kausalitas antara konstruk dengan gambar sebagai berikut:



Gambar 2. Model Diagram Jalur Hubungan Kausalitas
Merubah diagram jalur ke dalam persamaan struktural.

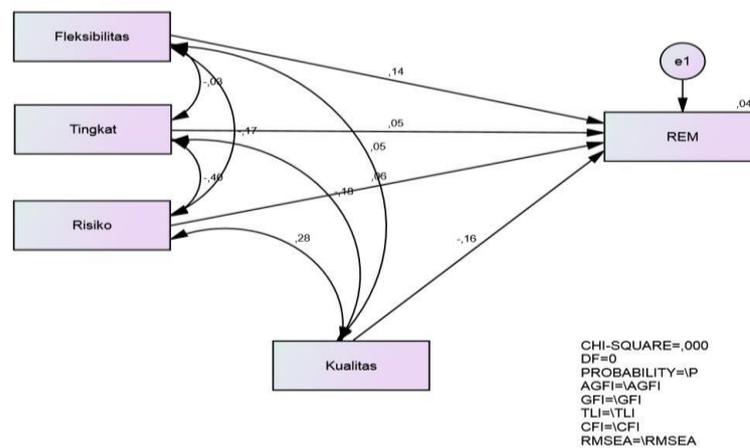
Persamaan struktur dari model diagram jalur dinyatakan sebagai berikut:

$$REM = \beta_{1K} + \beta_{2F} + \beta_{1K} \cdot \beta_{2F} + e$$

$$REM = \beta_{1K} + \beta_{3T} + \beta_{1K} \cdot \beta_{3T} + e$$

$$REM = \beta_{1K} + \beta_{4R} + \beta_{1K} \cdot \beta_{4R} + e$$

3. Persamaan Full Model



Gambar 3. Full Model Struktural Setelah Modifikasi

4. Asumsi Kecukupan Sampel

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 135 sampel. Jumlah tersebut dinilai memenuhi syarat, karena jumlah sampel minimal bagi penelitian yang menggunakan alat analisis *SEM* dengan prosedur *maximum likelihood estimation* yaitu sebesar 5-10 observasi untuk setiap parameter diestimasi atau 100-200 sampel (Ghozali, 2011).

5. Asumsi Normalitas Data

Asumsi normalitas *univariate* dan *multivariate* terhadap data yang digunakan dalam analisis ini diuji dengan menggunakan *Analysis Of Moment Structural (AMOS)* versi 22.0. Hasil *output* normalitas data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. *Assessment of Normality*

Variabel	Min	Max	Skew	c.r.	Kurtosis	c.r.
Tingkat	,273	,758	-,537	-2,548	,834	1,978
Risiko	-2,392	3,551	,276	1,307	,542	1,286
Kualitas	1,000	2,000	,074	,352	-1,995	-4,730
Fleksibilitas	-59325,000	43692,000	-,212	-1,006	-,424	-1,005
REM	-1051,000	1237,000	,223	1,058	1,052	2,494
Multivariat					-2,277	-1,581
e						

Sumber : Data diolah (2017)

Menurut Ghozali (2011), nilai statistik untuk menguji nilai normalitas yang dilihat adalah *z-value (Critical Ratio* atau *CR*) dari

ukuran *skewness* dan *kurtosis* sebaran data. Bila nilai *CR Skewness* $\leq \pm 2,58$ dan nilai *kurtosis* $\leq \pm 7$ maka dapat diduga bahwa distribusi data adalah normal dan sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara *univariate* dan *multivariate* data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

6. Asumsi Outliers Data

Outlier adalah kondisi observasi dari suatu data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk ekstrim, baik untuk sebuah variabel tunggal ataupun variabel-variabel kombinasi. Dalam analisis *multivariate* adanya *outliers* dapat diuji dengan *statistic chi-square* (X^2) terhadap nilai *mahalanobis distance squared* pada tingkat signifikan 0,01 dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sejumlah variabel yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, nilai *DF* yang digunakan sebanyak 10. Dengan demikian, apabila terdapat nilai *mahalanobis distance* yang lebih besar dari $X^2 (10;0,01) = 23,209$, maka nilai tersebut adalah *outlier multivariate*. Sehingga data tersebut harus dikeluarkan dari analisis selanjutnya.

7. Kriteria Goodness of Fit Index Full Model

Tabel 3. *Goodness of Fit Index Full Model Structural*

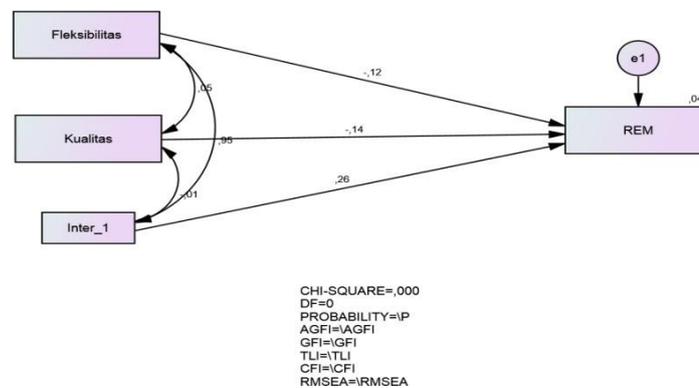
<i>Goodness Of Fit Index</i>	<i>Cut Off Value</i>	Hasil Model	Keterangan
	<i>Chi-square</i> untuk df 0 taraf sig 10% = 0		
<i>Chi-square Probability</i>	Diharapkan kecil $\geq 0,05$	0,00	<i>Fit</i> <i>Marginal</i>
<i>CMIN/DF</i>	$\leq 2,00/\leq 5,00$	4,80 3	<i>Fit</i>
<i>GFI</i>	$\geq 0,90$	0,87 8	<i>Marginal</i>
<i>AGFI</i>	$\geq 0,90$	0,81 7	<i>Marginal</i>
<i>TLI</i>	$\geq 0,90$	0,00 0	<i>Marginal</i>
<i>CFI</i>	$\geq 0,90$	0,00 0	<i>Marginal</i>
<i>RMSEA</i>	$\geq 0,05 - \leq 0,08$	0,16 8	<i>Marginal</i>

Berdasarkan tabel di atas, nilai *chi-square* = 0 dan *CMIN/DF* = 4,803 menunjukkan bahwa persamaan *full model* ini diterima pada tingkat *fit*. Namun nilai probabilitas = 0,000, *AGFI* = 0,817, *GFI* = 0,878, *TLI* = 0,000, *CFI* = 0,000

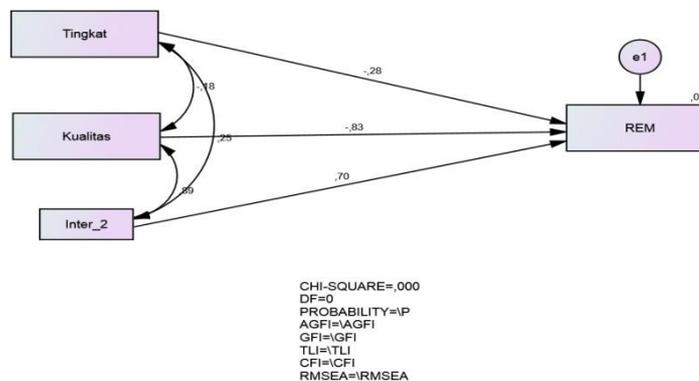
dan *RMSEA* 0,168 menunjukkan bahwa persamaan *full* model ini diterima pada tingkat *marginal*. Menurut (Ghozali, 2011) nilai *chi-square* sangat sensitif terhadap besarnya sampel, sehingga ada kecenderungan nilai *chi-square* akan selalu signifikan. Solimun (2002) menyatakan bahwa jika terdapat satu atau dua kriteria *goodness-of-fit* yang telah memenuhi, model dapat dikatakan baik. Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa full model dalam penelitian ini dapat diterima.

8. Pengujian Model Dengan Efek Moderasi

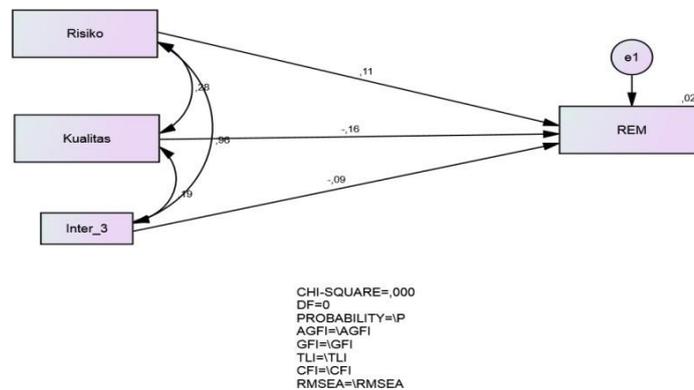
Analisis model interaksi atau moderator akan dilakukan hanya dengan pendekatan satu tahap. Maka pengujian model dengan variabel moderasi dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4. Konstruk Fleksibilitas Akuntansi



Gambar 5. Konstruk Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan



Gambar 6. Konstruksi Risiko Litigasi

9. Pengujian Hipotesis

Tabel 4. *Output Regression Weights dan Standardized Regression*

			<i>Estimate</i>	<i>Standard dized Regression</i>	<i>S.E.</i>	<i>C.R.</i>	<i>P</i>
<i>RE M</i>	<---	Fleksibilitas	-,002	-,119	,005	-,450	,653
<i>RE M</i>	<---	Kualitas Audit	-124,244	-,138	77,189	-1,610	,107
<i>RE M</i>	<---	Interaksi	,003	,257	,003	,974	,330
<i>RE M</i>	<---	Tingkat	1558,279	-,283	1600,454	-,974	,330
<i>RE M</i>	<---	Kualitas Audit	-742,327	-,826	563,633	-1,317	,188
<i>RE M</i>	<---	Interaksi	1063,976	,701	966,839	1,100	,271
<i>RE M</i>	<---	Risiko	45,704	,106	138,825	,329	,742
<i>RE M</i>	<---	Kualitas Audit	-142,709	-,159	83,480	-1,709	,087
<i>RE M</i>	<---	Interaksi	-23,420	-,092	80,615	-,291	,771

Sumber : Data diolah (2017)

Model persamaan struktur berdasarkan hasil *output* pada estimasi parameter di atas dapat ditulis sebagai berikut :

$$KA = -0,119 \beta_1 - 0,138 \beta_2 + 0,257 \beta_{1.2} + e$$

$$KA = -0,283 \beta_2 - 0,826 \beta_3 + 0,701 \beta_{1.3} + e$$

$$KA = 0,106 \beta_3 - 0,159 \beta_4 - 0,092 \beta_{1.4} + e$$

Berdasarkan hasil *output* di atas menunjukkan bahwa hubungan fleksibilitas akuntansi ke *REM* tidak signifikan dengan *standardized* koefisien parameter sebesar -0,119 (H₁), hubungan

fleksibilitas akuntansi dengan kualitas audit ke *REM* tidak signifikan dengan *standardized* koefisien parameter sebesar 0,257 (H2), hubungan tingkat pengungkapan laporan keuangan ke *REM* tidak signifikan dengan *standardized* koefisien parameter sebesar -0,283 (H3), hubungan tingkat pengungkapan laporan keuangan dengan kualitas audit ke *REM* tidak signifikan dengan *standardized* koefisien parameter sebesar 0,706 (H4), hubungan risiko litigasi ke *REM* tidak signifikan dengan *standardized* koefisien parameter sebesar 0,106 (H5) dan hubungan risiko litigasi dengan kualitas audit ke *REM* tidak signifikan dengan *standardized* koefisien parameter sebesar -0,092 (H6).

Hipotesis 1

Berdasarkan tabel di atas yang ditujukan untuk menjawab rumusan masalah pertama, dimana fleksibilitas akuntansi berpengaruh terhadap *REM*, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur (regresi terstandar) sebesar -0,119 dengan nilai *t-value* ($CR = -0,450 \leq t$ -hitung (nilai kritis = 1,96) atau dengan melihat nilai probabilitas signifikan dengan nilai signifikansi yaitu 0,653. Dengan demikian, maka hipotesis pertama yaitu fleksibilitas akuntansi berpengaruh terhadap *REM* ditolak.

Hipotesis 2

Berdasarkan tabel di atas yang ditujukan untuk menjawab rumusan masalah yang kedua dimana kualitas audit tidak berpengaruh terhadap hubungan antara fleksibilitas akuntansi dengan *REM* yang ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur (regresi terstandar) sebesar 0,257 dengan nilai *t-value* ($CR = 0,974 \leq t$ -hitung (nilai kritis = 1,96) atau dengan melihat nilai *p-value* (probabilitas = 0,330) \geq dari nilai signifikansi yaitu 0,05. Dengan demikian, maka hipotesis kedua yaitu kualitas audit berpengaruh terhadap hubungan antara fleksibilitas akuntansi dengan *REM* ditolak.

Hipotesis 3

Berdasarkan tabel di atas yang ditujukan untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga dimana tingkat pengungkapan laporan keuangan berpengaruh terhadap *REM*, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur (regresi terstandar) sebesar -0,283 dengan nilai *t-value* ($CR = -0,974 \leq t$ -hitung (nilai kritis = 1,96) atau dengan melihat nilai probabilitas 0,330 \geq nilai signifikansi yaitu 0,05. Dengan demikian, maka hipotesis ketiga yaitu tingkat pengungkapan laporan keuangan berpengaruh terhadap *REM* ditolak.

Hipotesis 4

Berdasarkan tabel di atas yang ditujukan untuk menjawab rumusan masalah yang keempat dimana kualitas audit tidak berpengaruh terhadap hubungan antara tingkat pengungkapan laporan keuangan dengan *REM* yang ditunjukkan dengan nilai

koefisien jalur (regresi terstandar) sebesar 0,701 dengan nilai *t-value* ($CR = 1,100$) \geq *t*-hitung (nilai kritis = 1,96) atau dengan melihat nilai *p-value* (probabilitas = 0,271) di atas nilai signifikansi yaitu 0,05. Dengan demikian, maka hipotesis keempat yaitu kualitas audit berpengaruh terhadap hubungan antara tingkat pengungkapan laporan keuangan dengan *REM* ditolak.

Hipotesis 5

Berdasarkan tabel di atas yang ditunjukkan untuk menjawab rumusan masalah yang kelima dimana risiko berpengaruh terhadap *REM*, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur (regresi terstandar) sebesar 0,106 dengan nilai *t-value* ($CR = 0,329$) \leq *t*-hitung (nilai kritis = 1,96) atau dengan melihat nilai *p-value* (probabilitas = 0,742) di atas nilai signifikansi yaitu 0,05. Demikian maka hipotesis kelima yaitu risiko litigasi berpengaruh terhadap *REM* ditolak.

Hipotesis 6

Berdasarkan tabel di atas yang ditunjukkan untuk menjawab rumusan masalah yang keenam dimana kualitas audit tidak berpengaruh terhadap hubungan antara risiko litigasi dengan *REM* yang ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur (regresi terstandar) sebesar -0,092 dengan nilai *t-value* ($CR = - 0,291$) \leq *t*-hitung (nilai kritis = 1,96) atau dengan melihat nilai *p-value* (probabilitas = 0,771) di atas nilai signifikansi yaitu 0,05. Dengan demikian, maka hipotesis keempat yaitu kualitas audit berpengaruh terhadap hubungan antara risiko litigasi dengan *REM* ditolak.

10. Pembahasan

Pengaruh Fleksibilitas Akuntansi Terhadap Real Earning Management

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fleksibilitas tidak berpengaruh terhadap *REM*. Ini dikarenakan fleksibilitas yang dimiliki oleh para manajer membuat mereka tidak mampu beradaptasi terhadap berbagai situasi ekonomi dan tidak mampu menggambarkan konsekuensi ekonomi yang sebenarnya dari transaksi tersebut. Penelitian Barton dan Simko (2002) menunjukkan bahwa terdapatnya keterbatasan perusahaan untuk dapat meningkatkan akrual, dan perusahaan dengan tingkat keterbatasan yang tinggi terhadap akrual cenderung kurang melakukan manajemen laba melalui akrual. Sementara hasil penelitian yang dilakukan Masri dan Utama (2016) juga mengatakan bahwa semakin rendah fleksibilitas akuntansi maka perusahaan cenderung bergeser untuk melakukan *real earning management*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat fleksibilitas akuntansi yang tinggi ataupun rendah, perusahaan tetap akan berupaya menghindari dari manajemen laba secara akrual. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat menunjukkan bahwa

keberadaan fleksibilitas akuntansi tidak dibutuhkan. Ada atau tidaknya fleksibilitas akuntansi tidak mempengaruhi perlakuan terhadap manajemen laba. Untuk melakukan manajemen laba dapat dipengaruhi atau berdasarkan dari kebijakan pihak perusahaan itu sendiri.

Kualitas Audit Berpengaruh Terhadap Hubungan Antara Fleksibilitas Akuntansi dengan *Real Earning Management* (REM)

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap hubungan antara fleksibilitas akuntansi dengan *REM*, ada beberapa alasan yang kemungkinan menyebabkan hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu oleh peneliti lain. Hal ini dikarenakan sedikitnya perbedaan variasi dari sampel dimana 51,85% sampel diaudit oleh auditor *big 4* sedangkan 48,14% diaudit oleh auditor *non big 4*. Sedikitnya perbedaan variasi sampel ini dapat menyebabkan hasil yang lebih lemah pada variabel kualitas audit. Selain itu, auditor *big 4* belum tentu memberikan kualitas audit yang lebih baik daripada *non big 4*. Menurut Bestari dan Siregar (2012) kualitas audit dari auditor *big 4* mungkin hanya kualitas persepsian (*market assessed*) yang belum tentu memberikan audit yang berkualitas.

Pengaruh Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Terhadap *Real Earning Management* (REM)

Hasil penelitian hipotesis tiga yaitu tingkat pengungkapan laporan keuangan tidak berpengaruh terhadap *REM*. Ini disebabkan karena yang menjadi tolak ukur tingkat pengungkapan laporan keuangan dalam penelitian ini adalah yang bersifat sukarela. Pengungkapan laporan keuangan secara sukarela tidak mempengaruhi adanya manajemen laba dikarenakan pengungkapan yang diberikan bergantung pada kebijakan manajer dimana perusahaan diberikan kebebasan untuk memberikan informasi akuntansi lainnya jika manfaat yang diperoleh akan lebih besar. Manajemen pun selalu berusaha mengukur informasi privat menurut pertimbangannya mengingat pengungkapan yang dilakukan diluar dari apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Dalam hal lain, investor juga tidak terlalu memperhatikan atau mempermasalahkan ada atau tidaknya suatu pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam berinvestasi.

Kualitas Audit Berpengaruh terhadap Hubungan Antara Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan dengan *Real Earning Management* (REM)

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap hubungan antara tingkat pengungkapan laporan keuangan dengan *REM*. Hal ini disebabkan karena

pengauditan itu sendiri memang tidak ditujukan untuk mendeteksi manajemen laba akan tetapi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Selain itu, adanya faktor lain yang cukup berperan adalah rendahnya tuntutan litigasi yang dihadapi oleh KAP membuat pengawasan yang dilakukan oleh KAP menjadi semakin tidak maksimal. Faktor lain yang juga cukup berperan adalah adanya hubungan saling ketergantungan antara manajemen dan KAP (Isnugrahadi, 2009). Manajemen membutuhkan KAP untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang disusunnya, sedangkan KAP yang biasanya dipilih oleh manajemen atas persetujuan komite audit membutuhkan perusahaan sebagai sumber pendapatan atas jasa pengauditan laporan keuangan perusahaan. Kondisi ini membuat pengawasan yang dilakukan auditor terhadap perusahaan (manajemen) menjadi tidak maksimal.

Pengaruh Risiko Litigasi terhadap *Real Earning Management (REM)*

Hasil penelitian hipotesis kelima ditunjukkan risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap *REM*. Hal ini disebabkan karena risiko litigasi merupakan risiko yang berpotensi menimbulkan biaya yang tidak sedikit karena berurusan dengan masalah hukum. Manajer akan menghindari kerugian akibat litigasi tersebut dengan cara melaporkan keuangan secara konservatif, karena laba yang terlalu tinggi memiliki potensi risiko litigasi lebih tinggi. Dengan demikian kebanyakan perusahaan akan memilih melaporkan keuangan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Selain itu di setiap perusahaan sekarang sudah diharuskan adanya auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan sehingga risiko litigasi tidak mempengaruhi adanya manajemen laba (Kirana, Hasan dan Hardi 2016).

Kualitas Audit Berpengaruh Terhadap Hubungan antara Risiko Litigasi dengan *REM*

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap hubungan antara risiko litigasi dengan *REM*. Perusahaan yang diaudit *Big 4* tidak mengalami penurunan manajemen laba karena rendahnya tuntutan litigasi yang dihadapi oleh KAP, hal ini mengindikasikan bahwa apabila risiko tuntutan litigasi tinggi maka auditor akan meningkatkan kewaspadaan terkait kemungkinan adanya perekayasa laba pada laporan keuangan yang disusun manajemen. Sehingga risiko litigasi dengan kualitas audit tidak mempengaruhi manajemen laba.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Fleksibilitas akuntansi tidak berpengaruh terhadap *REM*.
2. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap hubungan antara

- flexibilitas akuntansi dengan *REM*.
3. Tingkat pengungkapan laporan keuangan tidak berpengaruh terhadap
 4. *REM*.
 5. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap hubungan antara tingkat pengungkapan laporan keuangan dengan *REM*.
 6. Risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap *REM*.
 7. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap hubungan antara risiko litigasi dengan *REM*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbot, Lawrence J., Susan Parker, dan Gary F. Peters. 2006. Earnings Management, Litigation Risk, and Asymmetric Audit Fee Responses. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. **25** (1): 85-98.
- Aulia, Triana Z. 2015. Pengaruh Struktur Corporate Governance, Masa Penugasan Auditor dan Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba. Universitas Muhammadiyah. Tangerang.
- Cohen, Daniel A. dan Paul Zarowin. 2008. Accrual-Based and Real Earnings Management Activities around Seasoned Equity Offerings. *Journal*. New York University.
- DeANGELO, Linda E. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*. **3**: 183-199.
- Elqorni, Ahmad. 2009. Mengenal Teori Keagenan. <http://elqorni.wordpress.com/2009/02/26/mengenal-teori-keagenan/> (diakses, 14 Maret 2017).
- Falichin, Muh. Zulfa. M. 2011. Pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure Terhadap Reaksi Investor Dengan Environmental Performance Rating dan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. Universitas Diponegoro, Semarang (tidak dipublikasi).
- Ferdinand, Augusty. 2006. *Metode Penelitian Manajemen*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Firth, Michael dan Chee K Liau-Tan. 1998. Auditor Quality, Signaling, and The Valuation of Initial Public Offerings.
- Fitri, Yuriana. 2012. Pengaruh Manajemen Laba, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Universitas Negeri Padang (tidak dipublikasi).
- Fitria, Annisa A. 2013. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Dengan Fee Audit Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2011).

- Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta (tidak dipublikasi).
- Halim, Julia., Carmel Meiden, dan Rudolf Lumbang T. 2005. Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45.
- Hughes, Patricia J. 1986. Signalling By Direct Under Asymmetric Information. *Journal of Accounting and Economics*. 8 (2): 119-142.
- Islahuddin dan Akramadina. 2015. Institutional Investors, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Fleksibilitas Akuntansi Perusahaan. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*. 2 (2): 152-166.
- Isnugrahadi, Indra dan Indra Wijaya K. 2009. Pengaruh Kecakapan Managerial Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Jensen, Michael C. dan William H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. Rochester University.
- Juanda, Ahmad. 2007. Perilaku Konservatisme Pelaporan Keuangan dan Risiko Litigasi Pada Perusahaan Go Publik di Indonesia. *Naskah Publikasi Penelitian Dasar Keilmuan*. Universitas Muhammadiyah. Malang.
- Irana, Raisa., Amir Hasan, dan Hardi. 2016. Pengaruh Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan, Kecakapan Manajerial, dan Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi*. Universitas Riau
- Krishnan, G . 2002. Audit Quality and The Pricing of Discretionary Accruals. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. 22 (1): 109-126.
- Krishnan, Jagan dan Yinqi Zhang. 2005. Auditor Litigation Risk and Corporate Disclosure of Quarterly Review Report. *Journal Department of Accounting*. Temple University. Philadelphia. 24 (1): 115-138.
- Lee, Philip., Donald Stokes, Stephen Taylor dan Terry Walter. 2003. The Association Between Audit Quality, Accounting Disclosures and Firm- Specific Risk: Evidence from the Australian IPO Market.
- Masri, Indah dan Sidharta Utama. 2016. Pengaruh Moderasi Kualitas Audit Terhadap Hubungan Fleksibilitas Akuntansi Dengan Real Earning Management. *Journal Simposium Nasional Akuntansi XIX*. Lampung.

- Meutia, Inten. 2004. Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba untuk KAP
- Nugroho, Felicianus A. dan S. Dewi Ratnaningsih. 2015. Pengaruh Real Earning Management Terhadap Arus Kas Operasi Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *27* (1): 65-76.
- Partami, Ni Luh N., Ni Kadek Sinarwati dan Nyoman A.S. Darmawan. 2015. Pengaruh Manajemen Laba Riil terhadap Nilai Perusahaan dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi (*Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*). *Jurusan Akuntansi Program S1. 3* (1).
- Ramadan, Imad Z. 2012. The Impact of Institutional Investors on Firms Accounting Flexibility: Evidence from Jordan. *International Journal of Economics and Finance. 4* (6).
- Dengan Komposisi Dewan Komisaris Sebagai Variabel Pemoderasi. Universitas Lampung (tidak dipublikasi).
- Sari, Ayu P. 2015. Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012). Universitas Negeri Padang (tidak dipublikasi).
- Schipper, K. 1989. Commentary on Earnings Management. *Accounting Horizons. 3* (4): 91-102.
- Setiawan, Thomas J. dan Jenjang Sri L. 2014. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Real Earning Management Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi*. Universitas Atma Jaya. Yogyakarta.
- Subroto, Bambang. 2003. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Kepada Ketentuan Pengungkapan Wajib Oleh Perusahaan-Perusahaan Publik Dan Implikasinya Terhadap Kepercayaan Investor di Pasar Modal. *Jurnal Fakultas Ekonomi*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Utami, Radityas. 2013. Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi. Universitas Diponegoro, Semarang (tidak dipublikasi).
- Wang, Sean dan Julia D'Souza. 2006. Earnings Management: The Effect of Accounting Flexibility on R&D Investment Choices. *Johnson School Research: 33-06*.